

EVALUASI IMAGEABILITY GELORA IMAM BONJOL DENGAN TEORI KEVIN LYNCH DALAM KONSERVASI RUANG PUBLIK

Rexha Septine Faril Nanda¹, Kiki Putri Amelia²,
Erlana Adli Wismoyo³

^{1,2,3} Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri
Kreatif, Telkom University, Bandung, Indonesia

Abstract

Public spaces play a vital role in shaping urban identity and facilitating social interaction. This study evaluates the imageability of Gelora Imam Bonjol in Lubuk Sikaping using Kevin Lynch's theory to assess how physical and visual elements contribute to the area's image and identity formation. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through field observation, interviews, visual documentation, and mapping analysis of Lynch's five elements: paths, edges, nodes, districts, and landmarks. The findings indicate that paths and nodes demonstrate high legibility, while edges and districts remain limited in spatial connectivity. The Tuanku Imam Bonjol Monument, as the main landmark, strengthens the site's historical identity but remains underutilized as a social interaction space. Theoretically, this study extends the application of imageability and place identity concepts in small-town public space conservation. Practically, it proposes conservation-based design and management strategies to enhance local identity and the continuity of cultural values.

Keywords: *Imageability, Place Identity, Urban Identity, Conservation, Public Space,*

Abstrak

Ruang publik berperan penting dalam membentuk identitas kawasan sekaligus memfasilitasi interaksi sosial masyarakat. Penelitian ini mengevaluasi *imageability* Gelora Imam Bonjol Lubuk Sikaping menggunakan teori Kevin Lynch untuk menilai sejauh mana elemen fisik dan visual berkontribusi terhadap pembentukan citra dan identitas kawasan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi visual, dan analisis pemetaan lima elemen Lynch (path, edge, node, district, dan landmark). Hasil menunjukkan bahwa path dan node memiliki keterbacaan tinggi, sementara edge dan district masih terbatas dalam konektivitas spasial. Monumen Tuanku Imam Bonjol sebagai landmark utama memperkuat identitas historis kawasan, namun potensinya belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai ruang interaksi sosial. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori *imageability* dan *place identity* dalam konteks konservasi ruang publik kota kecil. Secara praktis, penelitian ini menawarkan strategi desain dan pengelolaan berbasis konservasi untuk memperkuat identitas lokal dan keberlanjutan nilai budaya kawasan.

Kata Kunci: *Imageability, Place Identity, Citra Kawasan, Konservasi, Ruang Publik*

Pendahuluan

Ruang publik memiliki peran penting dalam membentuk identitas kawasan sekaligus menjadi wadah utama interaksi sosial masyarakat. Lebih dari sekadar tempat berkumpul, ruang publik merupakan tempat dimana nilai budaya, identitas kolektif, dan citra suatu kawasan terwujud secara nyata. Perancangan ruang publik yang baik dapat menumbuhkan hubungan emosional antara masyarakat dan lingkungannya, sehingga muncul rasa memiliki terhadap kota atau kawasan tersebut (Carmona, 2019). Dalam perkembangannya, ruang publik juga berfungsi sebagai representasi atau wajah kota, mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan politik yang dimanifestasikan melalui bentuk fisik maupun pengalaman penggunaannya. Sebagaimana dikemukakan oleh (Damayanti, 2015), elemen-elemen yang mudah dikenali tidak selalu memiliki makna yang mendalam, sebab makna sosial yang melekat pada ruang sering kali lebih signifikan dibandingkan keterbacaannya (*legibility*) semata.

Dalam konteks tersebut, gelanggang olahraga merupakan salah satu bentuk ruang publik yang berperan strategis dalam memperkuat keterikatan sosial masyarakat. Selain menjadi sarana aktivitas fisik, gelanggang berfungsi sebagai ruang interaksi yang mempertemukan berbagai kelompok sosial, sehingga menciptakan jaringan hubungan dan rasa kebersamaan dalam komunitas. Hal ini sejalan dengan temuan Alfian & Ravelino (2023), yang menunjukkan bahwa keberadaan stadion di kawasan pemukiman Waverly Park, Melbourne, tidak hanya menjadi fasilitas olahraga, tetapi juga membentuk pola lansekap yang memengaruhi susunan hunian dan aktivitas sosial warga. Dengan demikian, stadion memiliki peran ganda sebagai pusat aktivitas fisik dan sebagai elemen yang membentuk citra serta karakter kawasan, sekaligus merepresentasikan dinamika sosial dan nilai kolektif masyarakat (Althafani & Asikin, 2024; Eun & Lee, 2013).

Gelora Imam Bonjol di Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat merupakan ruang publik yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan berbagai aktivitas olahraga dan kegiatan komunitas, tetapi juga merepresentasikan nilai historis dan memperkuat identitas lokal. Keberadaan Monumen Tuanku Imam Bonjol di dalam kawasan ini memperkaya makna simbolik gelanggang sebagai *landmark* sekaligus pengingat memori kolektif masyarakat. Namun, meskipun memiliki fungsi sosial dan simbolik yang kuat, pemanfaatannya belum sepenuhnya

optimal. Seperti ruang publik lainnya, Gelora Imam Bonjol menghadapi tantangan dalam hal keterbacaan (*legibility*), aksesibilitas, dan penataan ruang yang belum terintegrasi dengan baik. Ketidakeimbangan antara fungsi sosial, fisik, dan simbolik berpotensi melemahkan daya citra (*imageability*) kawasan serta mengurangi keterikatan masyarakat terhadap ruang. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi terhadap kontribusi elemen-elemen fisik dan visual Gelora Imam Bonjol dalam membentuk citra kawasan, sekaligus upaya optimalisasi potensi ruang untuk memperkuat identitas lokal dan interaksi sosial masyarakat.

Landasan teoretis penelitian ini berangkat dari gagasan Kevin Lynch dalam *The Image of the City* (1960), yang menekankan pentingnya *citra lingkungan (image of the environment)* dalam membentuk persepsi dan pengalaman ruang masyarakat. Citra kota terbentuk melalui tingkat *keterbacaan (legibility)* dan *daya citra (imageability)* dari lima elemen utama yaitu, *path, edge, node, district, dan landmark* yang menentukan sejauh mana suatu kawasan dapat dikenali dan diingat oleh penggunanya (Hermawan et al., 2021; Lynch, 1960).

Tabel 1. Lima Elemen Utama pembentuk citra kawasan (Lynch, 1960)

| Elemen | Definisi (Lynch, 1960) | Fungsi |
|----------------------------|--|--|
| Path (Jalur) | Jalur utama yang dilalui orang dalam sebuah kota atau kawasan, seperti jalan, trotoar, jalur sepeda, atau jalur transportasi lainnya. Path membentuk kerangka orientasi kawasan. | Menghubungkan berbagai area, memandu pergerakan, dan membantu orientasi pengguna. |
| Edge (Batas) | Batas atau pemisah linear antara dua kawasan atau area berbeda, seperti pagar, tembok, atau vegetasi. Edge dapat menghubungkan atau memisahkan ruang. | Menentukan batas visual dan fisik antar kawasan, mengarahkan persepsi pengguna, dan mengorganisasi ruang. |
| Node (Simpul/Titik) | Titik pusat atau simpul penting tempat aktivitas berkumpul atau interaksi sosial, seperti plaza, perempatan, atau stadion. | Sebagai titik konsentrasi aktivitas, memudahkan orientasi, dan membentuk hierarki ruang dalam kawasan. |
| District (Kawasan) | Area atau zona dengan karakteristik tertentu yang dapat dikenali sebagai entitas berbeda dari sekitarnya. | Memberikan identitas dan karakter unik pada tiap zona, memudahkan orientasi, dan menunjukkan hubungan antar kawasan. |

| | | |
|----------------------------------|---|---|
| Landmark (Penanda Visual) | Objek fisik yang menonjol dan mudah dikenali, seperti monumen, menara, atau bangunan bersejarah, yang berfungsi sebagai titik acuan visual. | Menjadi titik acuan visual, memperkuat identitas kawasan, dan mewakili nilai historis, budaya, atau sosial. |
|----------------------------------|---|---|

Keterbacaan lingkungan mendorong partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan ruang publik (Woelandhary et al., 2025), sementara citra yang kuat memperkuat rasa memiliki dan identitas budaya (Mumcu et al., 2017). Teori *imageability* Kevin Lynch (1960) menjelaskan bagaimana manusia memahami dan memberi makna pada ruang melalui elemen fisik kota yang terbaca, sedangkan konsep *place identity* dari Proshansky (1983) menekankan peran elemen tersebut dalam membentuk identitas kolektif melalui nilai simbolik dan pengalaman ruang. Dalam konteks ruang publik bersejarah seperti Gelora Imam Bonjol, identitas tempat tercermin dari elemen visual dan spasial yang merepresentasikan sejarah, budaya, serta kebanggaan lokal masyarakat Lubuk Sikaping.

Konsep ruang publik berbasis konservasi menekankan keseimbangan antara pemanfaatan ruang secara kontemporer dan pelestarian nilai historis, sosial, serta arsitekturalnya (Ashworth, 2011). Di Gelora Imam Bonjol, konservasi dilakukan dengan memperkuat elemen citra kawasan seperti monumen dan pola spasial untuk menjaga kontinuitas identitas kota sebagai memori kolektif masyarakat. Berbeda dari penelitian terdahulu yang berfokus pada kota besar (Hermawan et al., 2021; Fajar & Purwantiasning, 2021), penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penerapan *imageability* dalam konteks kota kecil dengan pendekatan konservasi. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi analisis citra ruang dan strategi konservasi, yang tidak hanya menilai keterbacaan dan identitas kawasan, tetapi juga merumuskan arahan desain dan pengelolaan ruang publik bersejarah untuk memperkuat identitas kota dan keberlanjutan nilai budayanya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengevaluasi citra lingkungan (*imageability*) Gelora Imam Bonjol berdasarkan teori Kevin Lynch. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami dan menginterpretasikan makna yang dibentuk individu atau kelompok dalam konteks sosial secara spesifik (Creswell, 2009). Penelitian dilakukan di Gelora Imam Bonjol Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat, dengan

fokus pada pengamatan lima elemen utama Lynch, yaitu *path*, *edge*, *node*, *district*, dan *landmark*, yang membentuk citra kawasan.

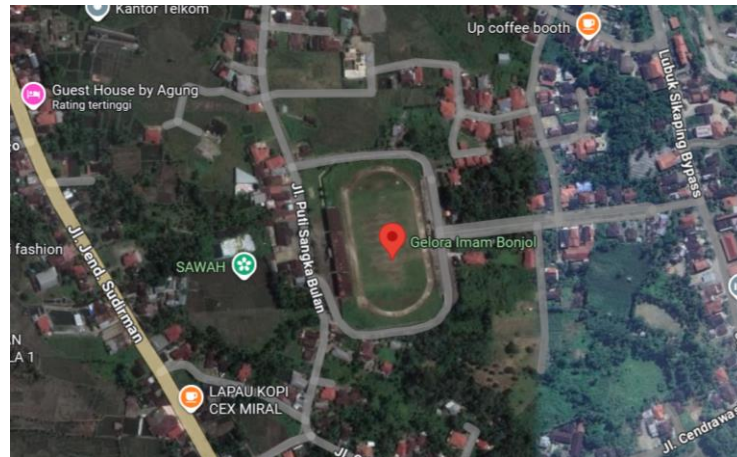
Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi visual berupa foto dan sketsa, serta wawancara dengan pengunjung dan pengelola Gelora Imam Bonjol. Observasi difokuskan pada kondisi eksisting fisik dan visual kawasan, termasuk susunan elemen ruang, keterbacaan jalur, dan keberadaan landmark, untuk menilai kontribusi masing-masing elemen terhadap citra kawasan (Ajie & Kurniawan, 2025; Flick, 2014; Woelandhary et al., 2025). Data sekunder diperoleh dari studi literatur yang menelaah teori Lynch (1960) sebagai sumber utama, serta penelitian terkini mengenai ruang publik, konservasi, dan perencanaan ruang (Althafani & Asikin, 2024; Eun & Lee, 2013; Fajar & Purwantiasning, 2021; Hermawan et al., 2021; Mumcu et al., 2017; Woelandhary et al., 2025).

Selain itu, penelitian menggunakan mapping (pemetaan) sebagai alat analisis visual. Pemetaan dilakukan dengan menandai distribusi elemen *path*, *edge*, *node*, *district*, dan *landmark* pada denah kawasan, serta menunjukkan titik fokus visual dan pola aktivitas masyarakat. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan metode interaktif yang memungkinkan peneliti bergerak bolak-balik antara data lapangan dan kerangka teori untuk memperkuat interpretasi (Miles et al., 2014). Selain menilai aspek keterbacaan visual, analisis juga mengidentifikasi elemen-elemen yang berperan dalam membentuk *place identity*, seperti makna simbolik monumen, karakter ruang sosial, serta nilai historis yang dipersepsikan pengguna terhadap kawasan. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi visual disintesis untuk menilai tingkat keterbacaan (*legibility*), daya citra (*imageability*), dan kontribusi elemen ruang terhadap pembentukan identitas kawasan.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi visual (Denzin, 2017). Semua proses dicatat secara sistematis untuk memastikan keandalan temuan penelitian. Temuan analisis kemudian digunakan sebagai dasar strategis pengembangan dalam upaya konservasi Gelora Imam Bonjol, dengan tujuan memperkuat identitas lokal, meningkatkan interaksi sosial, dan menjaga keberlanjutan nilai historis serta budaya di ruang publik.

Hasil dan Pembahasan

Gelora Imam Bonjol terletak di Jl. Puti Sangka Bulan, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. Kawasan ini berfungsi sebagai gelanggang olahraga yang meliputi berbagai fasilitas, antara lain stadion utama, lapangan bola, tribun penonton, lapangan voli, jalur lari, serta kolam ikan dan saung sebagai elemen pendukung rekreasi. Kawasan ini juga dilengkapi dengan monumen Tuanku Imam Bonjol yang berfungsi sebagai landmark utama.

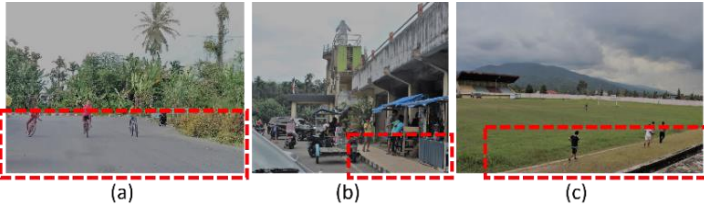
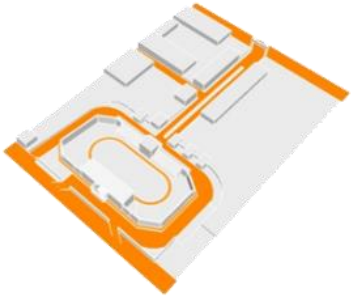

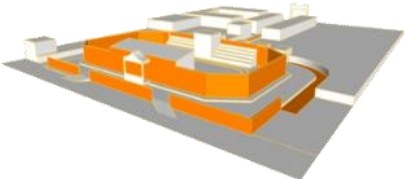


Gambar 1. Lokasi Gelora Imam Bonjol

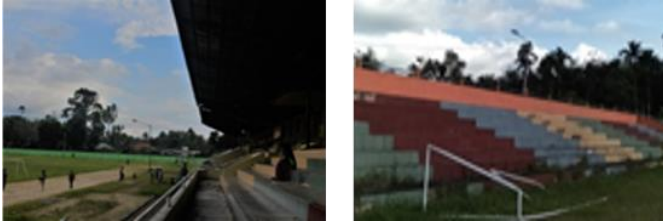
Sumber: Google Maps

Secara spasial, Gelora Imam Bonjol diapit oleh area perumahan dan vegetasi, sehingga memiliki hubungan langsung dengan konteks lingkungan sekitar. Posisi geografis yang relatif terbuka memungkinkan kawasan ini menjadi titik temu masyarakat dengan berbagai latar belakang, baik untuk tujuan olahraga maupun aktivitas sosial. Seperti yang ditegaskan oleh (Carmona, 2019), ruang publik yang inklusif akan lebih mudah diakses berbagai kelompok masyarakat dan mencerminkan identitas kolektif. Untuk memahami karakter spasial Gelora Imam Bonjol secara lebih mendalam, analisis dilakukan menggunakan pendekatan teori *image of the city* oleh Kevin Lynch (1960). Teori ini mengidentifikasi lima elemen utama pembentuk citra kawasan, yaitu *path* (jalur), *edge* (batas), *node* (simpul), *district* (kawasan), dan *landmark* (penanda visual). Melalui identifikasi kelima elemen tersebut, dapat diketahui sejauh mana kawasan ini memiliki keterbacaan (*legibility*) dan citra ruang (*imageability*) yang kuat bagi pengunjung. Analisis ini juga membantu menilai hubungan antara struktur fisik dan persepsi pengguna terhadap lingkungan kawasan.

Tabel 2. Analisis elemen pembentuk citra kota berdasarkan teori Kevin Lynch

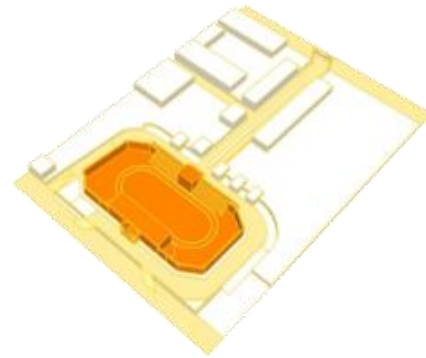
| Elemen Teori Kevin Lynch | Analisis |
|--|--|
| <p>1. Path (Jalur) Path di Gelora Imam Bonjol meliputi jalan luar dan akses keluar masuk stadion (a), trotoar disekeliling luar stadion (b), dan jalur lari yang mengelilingi lapangan (c). Elemen ini menjadi orientasi utama bagi pengguna, meskipun kurangnya <i>signage</i> masih mengurangi keterbacaan kawasan.</p>  <p>Gambar 2. Path (jalur) pada eksisting Gelora Imam Bonjol Sumber: Observasi Penulis, 2025</p> | <p>Menurut Woelandhary et al. (2025), path yang jelas meningkatkan keterhubungan spasial dan citra lingkungan. Di Gelora Imam Bonjol, jalur lari menjadi path dominan yang mengikat kawasan, sedangkan akses keluar masuk stadion masih perlu diperbaiki agar lebih ramah pejalan kaki.</p>  <p>Gambar 3. Ilustrasi path (jalur) Gelora Imam Bonjol Sumber: Observasi Penulis, 2025</p> |
| <p>2. Edge (Batas) Edge kawasan ditandai oleh dinding tribun sebagai batas fisik area olahraga (a), serta pagar yang memisahkan jalan utama dan stadion (b). Vegetasi di sekitarnya berperan sebagai <i>soft edge</i> yang menciptakan transisi alami menuju area perumahan.</p>  <p>Gambar 4. Edges (batas) pada eksisting Gelora Imam Bonjol Sumber: Observasi Penulis, 2025</p> | <p>Di Gelora Imam Bonjol, pagar tinggi membuat edge cenderung bersifat eksklusif, membatasi interaksi visual, dan mengurangi keterlibatan pengguna dengan lingkungan sekitar. Sejalan dengan Fajar & Purwantiasning (2021), edge yang berfungsi sebagai pemutus linear dapat memperkuat pembatasan antar kawasan, sehingga diperlukan strategi desain untuk meningkatkan keterhubungan antar ruang dan membuat kawasan lebih inklusif.</p>  <p>Gambar 5. Ilustrasi edges (batas) Gelora Imam Bonjol Sumber: Observasi Penulis, 2025</p> |
| <p>3. Node (Simpul/Titik) Node utama kawasan Gelora Imam Bonjol adalah stadion, yang berfungsi sebagai pusat aktivitas olahraga dan titik konsentrasi massa saat pertandingan berlangsung. Selain itu, pintu masuk, tribun A dan B, serta area monumen dapat dikategorikan sebagai node sekunder. Keberadaan node menciptakan hirarki ruang yang jelas, dengan stadion sebagai pusat aktivitas utama,</p> | <p>Node di Gelora Imam Bonjol, terutama stadion sebagai pusat utama, menjadi titik fokus yang mempersatukan elemen visual di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pengamatan Woelandhary et al. (2025) yang menjelaskan bahwa node sebagai pusat perhatian mampu menciptakan hierarki</p> |

sementara node sekunder mendukung interaksi sosial dan rekreasi.



Gambar 6. Node (simpul/titik) pada eksisting Gelora Imam Bonjol
Sumber: Observasi Penulis, 2025

ruang yang tampak jelas. Node sekunder, seperti tribun dan area monumen, menegaskan struktur spasial kawasan dan memperkuat karakter serta identitas lokasi. Selain itu, menurut Ajie & Kurniawan (2025) posisi node mendukung pemahaman jalur sirkulasi di kawasan, sehingga pengunjung dapat menavigasi area dengan lebih mudah dan orientasi ruang menjadi lebih intuitif. Hal ini tercermin dari keterbacaan path, yaitu jalur kendaraan dan pejalan kaki yang mengelilingi stadion. Bentuk stadion yang melingkar secara alami membentuk pola sirkulasi tertutup dan terpusat, memperkuat fungsi node sebagai titik fokus kawasan sekaligus memudahkan pengunjung memahami alur pergerakan di sekitarnya.

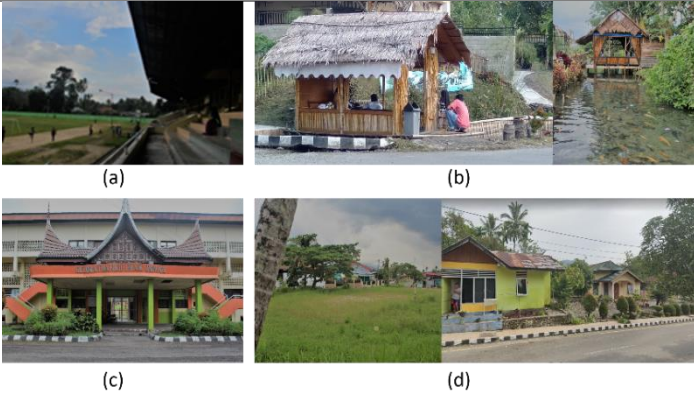


Gambar 7. Ilustrasi node (simpul) Gelora Imam Bonjol
Sumber: Observasi Penulis, 2025

4. District (Kawasan)

District di Gelora Imam Bonjol terdiri dari beberapa zona yang memiliki karakter berbeda. Pertama, zona olahraga meliputi stadion, lapangan bola, lapangan voli, dan jalur lari. Kedua, zona rekreasi meliputi saung dan kolam ikan. Ketiga, zona simbolik ditandai dengan keberadaan area masuk Gelora Imam Bonjol. Keempat, zona penunjang adalah area perumahan dan vegetasi yang berdekatan dengan kawasan.

Pembagian district ini menunjukkan bahwa Gelora Imam Bonjol tidak hanya berfungsi sebagai sarana olahraga, tetapi juga sebagai ruang sosial dan simbolik. Hal ini mendukung pandangan Mumcu et al. (2017) bahwa ruang publik merupakan arena multidimensi yang merepresentasikan fungsi sosial, estetika, dan budaya. Namun, keterhubungan antar district di kawasan ini masih terbatas, khususnya antara zona rekreasi dan zona simbolik.



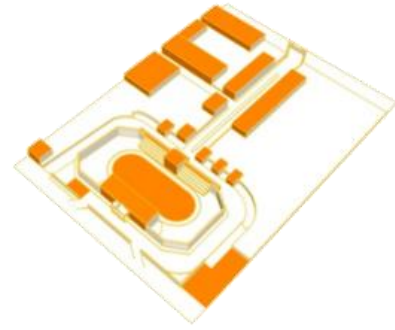
Gambar 8. District (kawasan) pada eksisting Gelora Imam Bonjol
 Sumber: Observasi Penulis, 2025

5. Landmark (Penanda Visual)

Landmark utama di Gelora Imam Bonjol adalah Monumen Tuanku Imam Bonjol, yang tidak hanya memiliki makna historis tetapi juga menjadi simbol identitas kawasan. Keberadaannya menjadikan monumen sebagai elemen visual paling dominan, sekaligus titik acuan utama yang memperkuat persepsi spasial dan citra kawasan. Selain itu, tribun stadion yang menonjol juga berfungsi sebagai landmark sekunder, membantu orientasi pengunjung sekaligus menegaskan hierarki visual dalam kawasan.



Gambar 10. Landmark (penanda visual) pada eksisting Gelora Imam Bonjol
 Sumber: Observasi Penulis, 2025



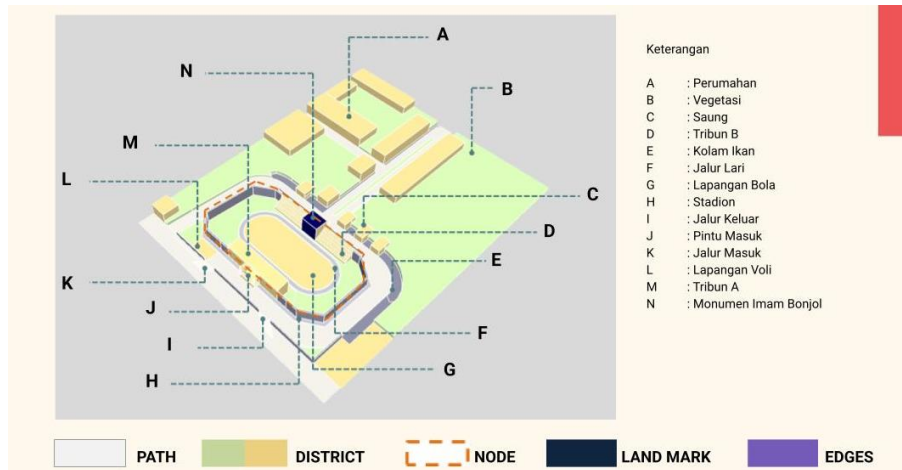
Gambar 9. Ilustrasi district (kawasan) Gelora Imam Bonjol
 Sumber: Observasi Penulis, 2025

Menurut Ajie & Kurniawan (2025), landmark dengan nilai ikonik berperan strategis dalam memperkuat identitas ruang publik dan meningkatkan daya ingat visual masyarakat. Dalam konteks Gelora Imam Bonjol, monumen memenuhi kriteria sebagai landmark kultural, namun potensinya belum sepenuhnya dimanfaatkan. Saat ini, pengelolaan landmark masih terbatas pada fungsi estetis, sehingga interaksi sosial di sekitar monumen relatif minim.



Gambar 11. Ilustrasi district (kawasan) Gelora Imam Bonjol
 Sumber: Observasi Penulis, 2025

Secara keseluruhan, analisis lima elemen pembentuk citra kawasan Gelora Imam Bonjol menunjukkan struktur spasial yang relatif jelas dan keterkaitan antar elemen yang mendukung keterbacaan (*legibility*) serta daya citra (*imageability*) kawasan. Hubungan antar elemen membantu pengunjung menavigasi ruang dengan lebih intuitif, sekaligus memperkuat karakter visual dan identitas lokal Gelora Imam Bonjol sebagai ruang publik yang berfungsi ganda, baik secara fisik maupun simbolik.



Gambar 12. Peta Spasial Gelora Imam Bonjol

Sumber: Penulis, 2025

Berdasarkan temuan tersebut, strategi optimalisasi setiap elemen dapat dirancang untuk memperkuat fungsi fisik, sosial, dan simbolik Gelora Imam Bonjol. Tabel berikut merangkum langkah-langkah yang dapat diterapkan pada masing-masing elemen Lynch untuk meningkatkan keterbacaan, daya citra, dan mendukung upaya konservasi ruang publik secara menyeluruh.

Tabel 3. Strategi Optimalisasi Elemen Citra Lingkungan untuk Konservasi Gelora Imam Bonjol

| Elemen | Strategi Optimalisasi | Tujuan Konservasi |
|-----------------|---|---|
| Path | Penambahan signage lokal, peningkatan jalur pejalan kaki, dan rute visual ke monumen | Memudahkan orientasi, memperkuat pengalaman historis |
| Edge | Pagar semi transparan, vegetasi transisi, dan batas lanskap simbolik | Menjaga keterhubungan antar zona dan karakter kawasan |
| Node | Penekanan stadion dan node sekunder melalui bentuk, warna, pencahayaan | Memperkuat fokus visual, memudahkan navigasi |
| District | Zonasi jelas, pembeda karakter visual, jalur penghubung | Memperkuat identitas tiap zona, memfasilitasi interaksi |
| Landmark | Aktivasi monumen untuk kegiatan budaya, pencahayaan arsitektural, dan informasi sejarah | Memperkuat citra visual dan nilai historis kawasan |

Secara keseluruhan, analisis lima elemen pembentuk citra menunjukkan bahwa Gelora Imam Bonjol memiliki struktur spasial yang jelas dan mendukung keterbacaan (legibility) serta daya citra (imageability) kawasan. Dari perspektif *place identity*, kawasan ini berperan tidak hanya sebagai sarana olahraga, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang merepresentasikan memori

kolektif masyarakat Lubuk Sikaping melalui keberadaan Monumen Tuanku Imam Bonjol sebagai landmark utama.

Namun, strategi optimalisasi dalam Tabel 3 masih berfokus pada peningkatan elemen fisik dan visual, sementara aspek sosial, naratif, dan simbolik ruang belum sepenuhnya diperkuat. Konservasi berbasis komunitas melalui aktivasi ruang, kegiatan budaya, serta interpretasi sejarah di sekitar landmark perlu lebih diintegrasikan agar nilai-nilai historis dan identitas lokal tetap hidup dalam pengalaman pengguna. Dengan demikian, strategi konservasi Gelora Imam Bonjol tidak hanya menonjolkan keterbacaan ruang, tetapi juga mendorong keterikatan emosional dan kebanggaan kolektif masyarakat terhadap identitas kota Lubuk Sikaping ini.

Simpulan

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan teori Kevin Lynch, Gelora Imam Bonjol memiliki tingkat keterbacaan (*legibility*) dan daya citra (*imageability*) yang cukup baik melalui lima elemen utamanya. *Path* dan *node* menciptakan orientasi ruang yang jelas, *edge* dan *district* membentuk batas serta karakter kawasan, sedangkan *landmark* Monumen Tuanku Imam Bonjol memperkuat identitas visual dan nilai historis. Namun, beberapa aspek masih perlu dioptimalkan, terutama penambahan *signage*, penguatan konektivitas antar zona, serta aktivasi *landmark* sebagai ruang interaksi sosial agar kawasan lebih inklusif dan bermakna bagi masyarakat.

Integrasi teori *imageability* dan *place identity* menunjukkan bahwa identitas ruang publik tidak hanya dibangun dari bentuk fisik, tetapi juga dari nilai simbolik dan pengalaman sosial penggunanya. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan konservasi yang menyeimbangkan aspek visual, sosial, dan budaya, sehingga Gelora Imam Bonjol dapat berfungsi sebagai ruang publik bersejarah yang tidak hanya terbaca secara visual, tetapi juga dirasakan sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat Lubuk Sikaping.

Daftar Pustaka

- Ajie, M. A. D. R., & Kurniawan, P. (2025). ANALISIS ELEMEN PEMBENTUK CITRA RUANG JALAN RAMAH DI KAWASAN BUNDARAN HI. *Vitruvian : Jurnal Arsitektur, Bangunan Dan Lingkungan*, 15(2), 199–212. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2025.v15i2.009>

- Alfan, & Ravelino, P. (2023). ANALISIS KONSEP DESAIN LANSEKAP STADION KRIKET DI KAWASAN PERUMAHAN WAVERLY PARK MELBOURNE AUSTRALIA. *INSIDE*, 01(3), 185–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/inside.v1i3.18289>
- Althafani, N., & Asikin, D. (2024). SPORT CENTER DI SEDAYU CITY JAKARTA TIMUR DENGAN PENDEKATAN PLACEMAKING. *Jurnal Mahasiswa Arsitektur, Universitas Brawijaya*, 12(2).
https://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/2454?utm_source=chatgpt.com
- Ashworth, G. J. (2011). *Preservation, Conservation and Heritage: Approaches to the Past in the Present through the Built Environment*. *Asian Anthropology*, 10(1), 1–18.
- Carmona, M. (2019). Principles for public space design, planning to do better. *Urban Design International*, 24(1), 47–59. <https://doi.org/10.1057/s41289-018-0070-3>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Damayanti, R. (2015). *Extending Kevin Lynch's Theory of Imageability through an investigation of kampungs in Surabaya, Indonesia*.
- Denzin, N. K. (2017). *THE RESEARCH ACT: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge. www.routledge.com
- Eun, H.-K., & Lee, J.-H. (2013). The Impact of Service Quality of Public Sports Facilities on Citizens' Satisfaction, Image, and Word-of-mouth Intention. *The Sport Journal*, 19, 1. https://thesportjournal.org/article/the-impact-of-service-quality-of-public-sports-facilities-on-citizens-satisfaction-image-and-word-of-mouth-intention/?utm_source=chatgpt.com
- Fajar, P. F., & Purwantiasning, A. W. (2021). KAJIAN KONSEP IMAGEABILITY DAN PERMEABILITY DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN PUSAT KOTA BARU PARAHYANGAN. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 4(1), 21–33. <https://doi.org/10.17509/jaz.v4i1.28307>
- Flick, U. (2014). *An Introduction to Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications Ltd. www.methodspace.com

- Hermawan, A., Agung, D., Himawan, M. T., & Purwantiasning, A. W. (2021). KAJIAN PERMEABILITY DAN IMAGEABILITY KAWASAN KOTA TUA JAKARTA ZONA INTI (TEORI KEVIN LYNCH). *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4(2), 210–222. <https://doi.org/10.17509/jaz.v4i2.31094>
- Lynch, Kevin. (1960). *Image of the city*. MIT Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (H. Salmon, Ed.; Third Edition). SAGE Publications, Inc.
- Mumcu, S., Yilmaz, S., & Eren, E. (2017). Symbolic Landscapes and Their Spatial Components: Understanding the Environmental Design Vocabulary of Place Identity. *Current World Environment*, 12(3), 604. <https://doi.org/10.12944/cwe.12.3.11>
- Proshansky, H. M., Fabian, A. K., & Kaminoff, R. (1983). *Place-identity: Physical world socialization of the self*. *Journal of Environmental Psychology*, 3(1), 57–83.
- Woelandhary, A. D., Damayanti, N. Y., Sunarya, Y. Y., & Adriati, I. (2025). Analisis Visual Citra Kota dan Proses Kreasi Motif Batik Marunda Jakarta. *Jurnal Panggung*, 35(1), 80–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.26742/panggung.v35i1.3757>